LEGENDA TERJADINYA DANAU TOBA

Buku Cerita Rakyat Nusantara — Pengujian RAG Lab 1–3

Di sebuah wilayah subur di Sumatra Utara, hiduplah seorang pemuda pemuda pekerja keras bernama Toba. Toba tinggal sendirian di sebuah gubuk sederhana dan menggantungkan kelangsungan hidupnya dari bercocok tanam serta memancing ikan di sungai dekat kediamannya. Suatu sore yang cerah, Toba pergi memancing dengan harapan bisa mendapatkan ikan yang besar untuk dijadikan santapan malam. Setelah menunggu cukup lama dengan penuh kesabaran, kail pancingnya tiba-tiba ditarik dengan sangat kuat oleh seekor ikan.

Setelah berjuang menarik senarnya, Toba sangat terkejut saat berhasil mendaratkan seekor ikan bersisik emas yang sangat indah dan berukuran luar biasa besar. Keajaiban tidak berhenti sampai di situ; ketika ikan tersebut dibawa pulang dan hendak diolah, ikan itu tiba-tiba bertransformasi menjadi seorang wanita jelita dengan paras yang sangat mempesona. Wanita tersebut menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang putri yang terjerat kutukan dan mengucapkan terima kasih mendalam karena Toba telah membebaskannya dari wujud ikan tersebut.

Merasa terpikat oleh kebaikan dan kecantikan sang putri, Toba kemudian melamarnya untuk dijadikan istri. Sang putri menerima lamaran tersebut dengan memberikan satu syarat yang sangat mutlak dan tegas: Toba dilarang keras untuk pernah membocorkan rahasia asal-usul dirinya sebagai seekor ikan kepada siapa pun di masa depan. Toba pun menyetujui sumpah sakral tersebut tanpa ragu. Mereka berdua menikah dan hidup sangat bahagia hingga dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Samosir.

Samosir tumbuh menjadi anak yang sangat aktif, namun ia memiliki sifat yang sangat lahap saat makan dan terkadang agak pemalas serta sering membuat orang tuanya jengkel. Suatu hari, sang ibu meminta Samosir mengantarkan bekal makanan untuk ayahnya yang sedang bekerja keras di ladang pertanian. Di tengah perjalanan yang terik, Samosir merasa sangat lapar dan memutuskan untuk membuka bungkusan bekal tersebut lalu memakan sebagian besar porsi makanan milik ayahnya hingga hanya menyisakan sedikit sisa makanan.

Ketika tiba di ladang dan menyerahkan sisa bungkusan makanan tersebut, Toba yang sudah sangat lelah dan kelaparan merasa sangat terkejut sekaligus kecewa. Rasa amarah Toba meluap hingga dirinya hilang kendali dan lupa akan janji sakral yang pernah diucapkannya. Dengan suara keras, Toba menghardik anaknya sembari berteriak bahwasanya Samosir adalah anak keturunan ikan yang tidak tahu diri. Samosir menangis tersedu-sedu lalu berlari pulang untuk mengadukan kata-kata menyakitkan tersebut kepada ibunya.

Merasa sangat sedih dan kecewa karena suaminya telah melanggar janji pernikahan mereka, sang ibu menyuruh Samosir untuk segera berlari naik ke puncak bukit yang paling tinggi. Seketika itu pula, langit menjadi gelap gulita, petir menyambar-nyambar dengan dahsyat, dan hujan deras mengguyur tanpa henti. Dari bekas jejak kaki sang ibu, air mendadak menyembur keluar dengan sangat deras hingga meluap menenggelamkan seluruh desa dan seisinya. Lembah yang tergenang luas tersebut kini dikenal sebagai Danau Toba, sedangkan bukit tinggi tempat Samosir berlari menyelamatkan diri menjadi Pulau Samosir di tengah danau.